

**PENGARUH PEMBERIAN HUKUMAN (PUNISHMENT) TERHADAP
MENTAL SISWA SMKN 6 JENEPONTO DESA BANGKALALOE
KEC. BONTORAMBA KAB. JENEPONTO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

**ASFIR RAZAD
10519176912**

**PRODI FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1438 H / 2017 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Asfir Razad

Nim : 105 191 769 12

Judul : **Pengaruh Pemberian Hukuman (Punishment) Terhadap Mental Siswa
SMKN 6 JENEPONTO Desa Bangkala Loe Kec.Bontoramba
Kab.Jeneponto**

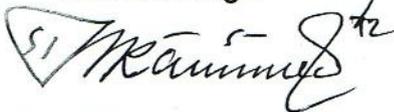
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka proposal ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Proposal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Muharram 1438 H
1 November 2016 M

Disetujui

Pembimbing I



Dra. Nurani Azis., M.Pd.I
NIDN: 0915035501

Pembimbing II



Ahmad Abdullah S. Ag., M.Pd
NIDN: 09251175202



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lt. 4) Fax/Telp. (0411)851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran peneliti yang bertanda tangan dibawah ini benar-benar adalah hasil karya penulisan atau penelitian sendiri, Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung oleh orang lain baik keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 21 Sya'ban 1438 H
18 Mei 2017 M

Peneliti

Asfir Razad
Nim : 10519176912



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lt. 4) Fax/Telp. (0411)851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Asfir Razad Nim. 105 191 769 12** yang berjudul “ **Pengaruh Pemberian Hukuman (punishment) Terhadap Mental Siswa SMKN 6 Jeneponto Desa Bankalaloe Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto** ” telah diujikan pada hari Kamis, 21 Sya'ban 1438 H/ 18 Mei 2017 M. dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 Sya'ban 1438 H

18 Mei 2017 M

Dewan Penguji

Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.

Penguji 1. Dr.Abd.Azis Muslimin, S.Ag, M.Pd.I, M.Pd (.....)

2. Ferdinan, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)

3. Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I (.....)

4. Dra. Nurani Azis, M.Pd.I (.....)

Disyahkan oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. MawardiPewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lt. 4) Fax/Telp. (0411)851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada hari Kamis 18 Sya'ban 1438 H/ 18 Mei 2017 M yang bertempat di Lantai IV Iqra Ruang 4.7 Kampus Unismuh Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : **Asfir Razad**
Nim : **105 191 769 12**
Judul Skripsi : **Pengaruh Pemberian Hukuman (punishment) Terhadap Mental Siswa SMKN 6 Jeneponto Desa Bangkalaloe Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.**
Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM. 554 612

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN. 09200859101

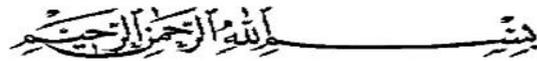
Dewan Penguji

1. Dr.Abd.Azis Muslimin, S.Ag, M.Pd.I, M.Pd (.....)
2. Ferdinan, S.Pd.I, M.Pd.I
3. Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I
4. Dra. Nurani Azis, M.Pd.I

Disyahkan oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM. 554 612

PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala pujian hanya milik Allah 'Azza *Wajalla* atas segala rahmat, nikmat, hidayah dan taufiq-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salam dan salawat senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa mengikutinya sampai hari kiamat.

Atas berkat dan Rahmat-Nya jualah maka dengan mengarahkan segenap kemampuan maka skripsi yang berjudul "Pengaruh Pemberian Hukuman (Punishment) Terhadap Mental Siswa SMKN 6 Jeneponto Desa Bangkala Loe Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto" Dapat dirampungkan sesuai dengan harapan.

Berkat dukungan dan semangat serta dorongan moral yang diberikan oleh berbagai pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Ucapan terimakasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Ahmad Amiruddin dan Sunaida yang telah melahirkan, mengasuh, mendidik, memotivasi dan membiayai penulis dengan penuh keikhlasan, ketabahan dan kesabaran.
2. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta unsur yang terlibat di dalamnya, yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd,I Dekan Fakultas Agama Islam Dan seluruh civitas akademik.
4. Amirah Mawardi, S. Ag M. Si, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Prodi Nurhidayah, S. Pd.I, M.Pd.I.
5. Dra. Nurani Azis., M.Pd.I sebagai dosen pembimbing satu skripsi
6. Ahmad Abdullah S.Ag, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing dua skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen Unismuh Makassar Khususnya dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Saudara Rahmat, Ali, Iyan, Mukhlis amir dan Alex yang telah banyak membantu penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun, semoga ALLAH Swt. Senantiasa memberikan hidayah dan kesehatan.

9. Teman-teman di Fakultas Agama Islam khususnya teman kelas F angkatan 2012 yang telah membantu penulis dengan dukungan serta do'a-do'a dari teman KKP-Plus angk. 2012 Kec. Tombolo' Pao Desa Balassuka Kab. Gowa yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi.
10. Serta semua pihak yang tidak mampu sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah swt. kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya semoga senantiasa memperoleh balasan disisi Allah Swt. dan semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca umumnya dan lebih lagi bagi pribadi penulis, amin ya Rabbal 'alamin.

Makassar,06 Mei 2017

Peneliti

Asfir razad
Nim : 10519176912

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
RAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat/Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Hukuman.....	9
1. Pengertian Hukuman.....	9
2. Fungsi Hukuman.....	19
3. Pemberian Hukuman (<i>Punishment</i>).....	22
4. Dalil Tentang Hukuman.....	23
B. Tinjauan Tentang Mental dan Siswa	
1. Pengertian Mental.....	25
2. Pengertian Siswa.....	29

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	31
C. Variabel Penelitian.....	32
D. Defenisi Operasional Variabel.....	32
E. Sumber Data.....	33
F. Instrumen Penelitian.....	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	35
H. Teknik Analisis data.....	36

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah.....	38
B. Bentuk-bentuk Pemberian Hukuman Terhadap Mental Siswa SMK Negeri 6 Jeneponto?.....	49
C. Dampak Pemberian Hukuman Terhadap Mental Siswa SMK Negeri 6 Jeneponto?.....	51
D. Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Mental Siswa Di SMK Negeri 6 Jeneponto?.....	53

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran-Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA.....	58
----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama: Asfir Razad, Nim: 10519176912 Judul: *“Pengaruh Pemberian Hukuman (PUNISHMENT) Terhadap mental Siswa SMKN 6 JENEPONTO Desa Bangkala Ioe Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.”* (Dibimbing oleh Nurani Azis dan Ahmad Abdullah).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Bentuk-Bentuk kenakalan siswa yang terjadi pada siswa Bagaimana bentuk-bentuk pemberian hukuman terhadap mental siswa SMK Negeri 6 Jeneponto? Bagaimana dampak pemberian hukuman terhadap mental siswa SMK Negeri 6 Jeneponto? Bagaimana pengaruh pemberian hukuman terhadap mental siswa di SMK Negeri 6 Jeneponto ?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan survei lapangan yaitu mencari dan mengumpulkan informasi tentang masalah yang di bahas dari lapangan (tempat melakukan penelitian).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (survei) dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yang menjadi objek pada penelitian ini adalah Guru dan Siswa. Dalam penelitian ini adalah terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas (independent Variable) adalah model pembelajaran koperatif dan variable terikat (dependent variable) adalah meningkatkan motivasi belajar. Seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen yang digunakan adalah Observasi, Pedoman Wawancara, kemudian dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: Bentuk-bentuk pemberian hukuman terhadap mental siswa SMK Negeri 6 Jeneponto seperti, berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan, atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Sedangkan dampak pemberian hukuman terhadap mental siswa SMK Negeri 6 Jeneponto. Misalnya hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Dan Pengaruh pemberian hukuman terhadap mental siswa di SMK Negeri 6 Jeneponto yang nakal diberikan motivasi kepada siswa yang bersangkutan dengan cara melalui pendekatan secara langsung dan signifikan.

DAFTAR TABEL

No Teks Halaman

1. Daftar Nama-nama Guru Dan Jabatannya Di SMK Negeri 6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.....	43
2. Daftar Ruangan Kelas SMK Negeri 6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.....	44
3. Daftar Data Guru SMK Negeri 6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.....	45
4. Daftar Keadaan Guru dan Siswa kelas XI SMK Negeri 6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.....	47
5. Daftar Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Negeri 6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara, karna pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa indonesia. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar menuju kearah kedewasaan. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembali potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail dalam Undang-Undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I, Pasal (1), yang berbunyi : “pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” Muhibbin Syah (2012:1).

Era globalisasi seperti sekarang ini, menuntut setiap negara untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Salah satu Upaya pemerintah melakukan pemerataan dan peningkatan pendidikan agar tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. Dalam suatu lembaga pendidikan di sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional harus ada kerja sama antar anggota. Misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, antara siswa dan guru harus berkerja sama supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasilnya memuaskan, didalam pendidikan guru memiliki peranan penting dalam peroses belajar di sekolah. Guru memiliki peranan ganda dalam peroses pembelajaran yaitu menyampaikan materi dan sebagai manager dalam pengelolaan kelas. Untuk menyampaikan materi didalam kelas guru tentu sudah tidak kesulitan untuk menyampaikannya karna guru sudah menempuh perguruan tinggi dan membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya. Namun untuk menjadi seorang manager atau pengelola kelas yang baik belum tentu semua guru mampu melakukannya. Guru memiliki peran dalam membentuk jiwa dan watak anak didik, karna guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat

diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seperti yang disampaikan Djamarah (2014:26) "Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah dan sebagainya". Hal utama yang harus diperhatikan guru dalam mengatasi gejala-gejala dan suasana yang kurang kondusif karena penurunan motivasi belajar siswa merupakan tantangan bagi seorang guru untuk bisa membangkitkan kembali motivasi belajar siswa agar tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pemberian rangsangan dari guru seperti hadiah dan pujian akan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang diharapkan dalam diri siswa akan tumbuh motivasi untuk berubah menjadi yang lebih baik dan mampu berkompetisi dengan siswa lain sehingga semangat dalam menerima pembelajaran, untuk bisa mencapai semua itu dibutuhkan metode yang tepat dalam pembelajaran, semakin tepat metode yang digunakan oleh guru saat mengajar maka akan semakin efisien pula kegiatan pembelajaran sehingga akan memotivasi siswa untuk belajar. Rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI Pertanian di SMKN 6 Jeneponto dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang bersifat konvensional yang masih berpusat kepada guru sehingga membuat siswa tidak aktif belajar. Proses pembelajaran yang bersifat konvensional ini biasanya ditandai dengan melakukan pembelajaran

dengan ceramah, memberi penjelasan tentang materi yang diajar dan dilanjutkan dengan pemberian tugas. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menuturkan siswa kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran, tidak fokus dan saat diberi pertanyaan lebih memilih untuk diam sehingga suasana belajar menjadi tidak kondusif karena tidak ada interaksi antara guru dan murid yang membuat motivasi belajarnya kurang (Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bapak Sirajuddin, S.Pd. Senin, 12 Juni 2017). Di bawah ini adalah hasil pengamatan aktivitas belajar siswa kelas XI Pertanian SMKN 6 Jeneponto pada tanggal 13 Juni 2017. Dari 40 siswa di kelas XI Pertanian hanya 5 siswa yang aktif mengajukan pertanyaan sedangkan sisanya tidak mengajukan pertanyaan sama sekali berarti hanya 12,5% dari keseluruhan siswa di kelas, kemudian siswa yang mencatat apa yang disampaikan oleh guru adalah sebanyak 15 siswa dari 40 siswa berarti hanya 37,5% dari keseluruhan siswa di kelas, selain itu siswa yang bertanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan rumah adalah sebanyak 25 siswa dari 40 siswa ini berarti hanya 62,5% dari keseluruhan siswa di kelas dan dapat dilihat dari daftar hadir siswa bahwa masih adanya siswa yang membolos jampelajaran. Hal ini menunjukkan rendahnya aktivitas siswa selama pembelajaran. Rendahnya aktivitas di dalam pembelajaran ini mengindikasikan rendahnya motivasi belajar. Sejarah siswa yang membuat siswa merasa kurang tertarik dan

menyebabkan kurangnya motivasi siswa untuk melakukan aktivitas di dalam kelas.

Merosotnya motivasi untuk belajar dikalangan siswa sehingga hal inilah yang menimbulkan permasalahan dikalangan guru seperti timbulnya rasa malas dan keinginan tidak mau belajar, tidak ada komitmen untuk mengerjakan tugas dan hasil belajar siswa menurun, semua ini disebabkan karna tidak adanya motivasi belajar pada diri siswa sehingga muncullah rasa acuh yang membuat siswa malas untuk belajar. Berdasarkan masalah yang ada disekolah tersebut yaitu rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah maka sebagai seorang guru haruslah mampu mengatasinya dengan cara menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif dan efisien dan menyenangkan sehingga terciptalah motivasi dalam peserta didik tentunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran terealisasi dengan baik. Banyak sekali metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik. Salah satunya ialah Hukuman dapat memperkuat perilaku positif dan memperlemah perilaku negatif. Seperti menurut Ngalin Purwanto (1990 : 24) mengatakan bahwa Hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak

memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidik tak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasihat, arahan, kelembutan ataupun suri tauladan, pemberian hukuman dengan cara memukul sangat tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negatif. Sehingga tidak sedikit bermunculan kasus yang cukup memprihatinkan, yakni kekerasan dalam proses pembelajaran . Hal ini dikarenakan pemahaman guru tentang hakikat penggunaan metode ini dirasa masih sangat rendah. Didalam Metode Hukuman (*Punishment*), pemberian hukuman bertujuan untuk merubah dan memotivasi peserta didik sehingga peserta didik berlomba lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah di tentukan terlebih dahulu. Selain metode hukuman, pemberian hadiah atau Reward juga diakui dalam dunia pendidikan. Hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan penguatan (*Reinforcement*) terhadap perilaku yang baik. Sehingga akan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Jadi dapat dilihat bahwa pengaruh Metode Hukuman (*Punishment*) harus dilakukan dengan benar oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan

penelitian yang berjudul "Pengaruh Pemberian Hukuman (*Punishment*) Terhadap Mental Siswa SMKN 6 Jeneponto Tahun Ajaran 2017/2018".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang dapat di jadikan objek kajian dalam proposal kami. Sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pemberian hukuman terhadap mental siswa SMK Negeri 6 Jeneponto?
2. Bagaimana dampak pemberian hukuman terhadap mental siswa SMK Negeri 6 Jeneponto?
3. Bagaimana pengaruh pemberian hukuman terhadap mental siswa di SMK Negeri 6 Jeneponto ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penulis dapat memaparkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak hukuman terhadap mental siswa di SMKN 6 JENEPONTO Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan mental siswa di SMKN 6 JENEPONTO Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.

3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian hukum terhadap mental siswa di SMKN 6 JENEPONTO Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.

D. Manfaat / Kegunaan Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan proposal kami, maka ada baiknya penulis terlebih dahulu mengemukakan manfaat / kegunaan penelitian dari judul proposal kami, sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya.

1. Dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk lebih meningkatkan siswa bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.
2. Dapat menjadi masukan bagi guru-guru dan siswa SMKN 6 JENEPONTO Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi komparatif atas hasil penelitian yang ingin dicapai sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Hukuman

1. Pengertian Hukuman

Hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Secara umum hukuman dalam hukum adalah sanksi fisik maupun psikis untuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan.

Sebelum peneliti uraikan lebih jauh tentang hukuman (*punishment*) yang berkaitan dengan proses dalam segala aktifitas pendidikan atau penerapan dalam proses pembelajaran dalam rangka ikut menunjang pencapaian tujuan pendidikan atau pengajaran itu sendiri, maka perlu kiranya memahami apa itu hukuman (*punishment*). Dalam pendapat para ahli pendidikan tentang pengertian hukuman (*punishment*):

- a. Menurut Tanlain (2006:57) pengertian hukuman (punishment) ialah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan, dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukannya.
- b. Menurut Purwanto (2005:186) maksud dari hukuman (punishment) ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sejawatnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.
- c. Menurut Suwarno (2002:115) menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik yang menjadi anak asuh kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul di rasakan untuk menuju kebaikan.
- d. Menurut Mursal (2004:86) pengertian punishment adalah suatu perbuatan dimana orang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.
- e. Menurut Djiwandono (2008:144) maksud dari hukuman adalah mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik dan mengingatkan siswa untuk tidak melakukan apa yang tidak boleh.

- f. Menurut Ahmadi dan Uhbiyanti (2003:150) hukuman adalah suatu perbuatan di mana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian.
- g. Hukuman adalah tindakan yang di jatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.
- h. Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.

Dari beberapa pengetahuan di atas dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa yang di maksud dengan hukuman (punishment) adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulanginya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Hukuman yang diberikan kepada anak didik adalah hukuman yang edukatif yang berarti pemberian nestapa pada diri anak didik akibat dari kesalahan dari perbuatannya atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya. (Suwarno, 2002:115).

Hukuman (punishment) sebagai alat pendidikan (preventif dan kuratif) yang tidak menyenangkan bagi siswa. Namun, hukuman diberlakukan untuk meninggalkan perbuatan atau hal-hal yang kurang menguntungkan bagi dirinya dan mengarahkan agar senantiasa selalu bertingkah laku yang baik dan bermanfaat bagi hasil belajarnya, perkembangannya, serta kemajuannya. Dengan pengalaman hukuman (punishment) di harapkan siswa menjadi jera dan sadar akan kesalahannya yang telah diperbuat, sehingga dia akan berhati-hati dalam bertindak. Di dalam islam hukuman (punishment) itu akan diberikan kepada siapa saja yang menyimpang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Taubah (9) : 74

تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ
 بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَإِنْ يَتُوبُوا
 يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۗ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ
 فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

Terjemahannya:

Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka

sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.

Ayat tersebut selain tersirat makna keberadaan hukuman (punishment) dalam perbuatan umat manusia, juga menunjukkan bahwa hukuman (punishment) diberlakukan kepada manusia yang berperilaku menyimpang.

Berdasarkan ayat di atas, hukuman (punishment) harus diberikan kepada anak didik sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukannya. Hukuman (punishment) diberikan apabila teladan dan nasehat sudah tidak bisa digunakan untuk menyelesaikan persoalan. Sehingga langkah ini sebagai solusi tegas dalam upaya memberi penyelesaian. Hukuman yang diberikan kepada anak dalam pendidikan, karena kesalahan yang dilakukannya ada dalam bentuk yang bermacam-macam. Tidak kesemuanya patut dan dapat digunakan dalam mendidik seorang anak. Berikut kami paparkan beberapa bentuk hukuman tersebut, dan mana saja yang patut dihindari, agar tidak memberikan efek negatif dalam mendidik seorang anak.

Ngalin Purwanto (1990: 24) mengatakan bahwa:

Hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Beberapa teori hukuman sebagai berikut:

1) Teori Hukum Alam

- a) Amin Danien Indrakusuma (1973:148), mengemukakan bahwa teori hukum alam yaitu tidak menghendaki hukuman yang dibuat-buat. Biarkan alam sendiri yang menghukumnya. Yang dimaksud di sini ialah, bahwa hukuman itu hendaknya merupakan akibat yang sewajarnya dari suatu perbuatan, hukuman harus merupakan sesuatu yang natuur menurut hukum-hukum alam, sesuatu akibat logis yang tidak dibuat-buat. Misalnya, anak yang senang memanjat pohon, adalah wajar dan logis apabila suatu ketika ia jatuh. Jatuh ini adalah merupakan suatu hukuman menurut alam sebagai akibat dari perbuatannya dari senang memanjat pohon.
- b) Ag. Soejono (1980:165) dengan aliran negativisme dalam pendidikan, berpendapat bahwa pendidikan bagi anak manusia tak berguna. Semua pembawaan anak adalah baik. Ia membiarkan anak berkembang sendiri dan menyerahkannya kepada alam. Kalau anak berbuat salah, biarlah alam yang menghukumnya, anak akan menderita sebagai akibatnya. Hukuman semacam ini dinamai hukum alam. Contoh, anak bermain dengan air panas dan akhirnya tersiramnya kakinya. Anak dibiarkan merasakan kakinya sakit, hukuman lain tidak ada baginya. Dari hukuman alam tersebut, anak akan

menerima pendidikan dan berusaha tidak menjalankan permainan yang berbahaya itu lagi, atau ia meneruskannya akan tetapi ia berusaha mengelak.

2) Teori Ganti Rugi

- a) Amin Danien Indrakusuma (1973:149), dalam hal ini, anak diminta untuk bertanggung jawab atau menanggung resiko dari perbuatannya, misalnya anak yang mengotorkan atau merobekkan buku milik kawannya, maka harus menggantinya. Anak yang berkejar-kejaran di kelas, kemudian memecahkan jendela, maka ia harus mengganti kaca jendela itu dengan kaca yang baru.
- b) Soewarno (1992:115), teori ganti rugi, di mana anak harus mengganti kerugian akibat perbuatannya yang salah, misalnya anak memecahkan kaca jendela tetangga, maka ia harus mengganti dengan uang tabungannya.

3) Teori Menakut-Nakuti

- a) Amin Danien Indrakusuma (1973:115), hukuman yang diberikan untuk menakut-nakuti anak agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang, dalam hal ini nilai didik itu telah ada, hanya saja perlu diperhatikan bahwa hal ini harus dijaga jangan sampai anak itu tidak berbuat kesalahan lagi hanya karena rasa takut saja, melainkan tidak berbuat kesalahan lagi karena adanya kesadaran, sebab

apabila tidak berbuat kesalahan itu karena hanya takut, takut kepada bapak atau ibu guru. Maka jika tidak ada bapak atau ibu guru, kemungkinan besar ia akan mengulang kembali perbuatannya. Ia akan mengulangi perbuatannya secara sembunyi-sembunyi. Jika terjadi demikian, maka dapat dikatakan bahwa nilai didik dari hukuman tersebut sangat minim sekali.

- b) Soewarno (1992:115), mengemukakan bahwa teori menakutkan ialah memberi hukuman supaya menimbulkan rasa takut pada anak;
- c) Sedangkan pendapat Ag. Soejono (1980:164), bahwa teori ini bertujuan menimbulkan rasa takut kepada orang lain. Biasanya hukuman dilaksanakan di muka umum. Pelanggaran kedua kalinya dihukum lebih berat, sebab perulangan pelanggaran berarti jeranya pelanggar. Begitulah hukuman makin lama makin berat, agar orang lain menjadi lebih takut. Fungsi hukuman dengan teori hukuman menakuti ini terhadap orang lain juga preventif.

4) Teori Balas Dendam

Amin Danien Indrakusuma (1973:150), mengemukakan bahwa macam hukuman yang paling jelek, yang paling jahat dan paling tidak dipertanggung jawabkan dalam dunia pendidikan ialah hukuman yang *didasarkan kepada rasa sentimen*. Sentimen ini

dapat ditimbulkan oleh kekecewaan-kekecewaan (frustasi) yang dialami oleh guru, baik mengenai hubungannya dengan orang-orang lain, maupun hubungannya dengan para siswa secara langsung. Misalnya, karena seorang guru merasa dikecewakan dalam hal cinta oleh seorang gadis atau pemuda, maka ia melempiaskan kekecewaannya itu kepada para siswanya. Bagi guru muda, tidak terkecuali pria atau wanita, mungkin merasa bahwa seorang siswa telah dianggap sebagai saingan atau penghalang dari maksud-maksudnya, maka ia berusaha mencari kesempatan untuk setiap saat akan menghukumnya atau menjatuhkannya.

5) Teori Memperbaiki

a) Amin Danien Indrakusuma (1973:151), Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian inilah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan. Hukuman yang bersifat memperbaiki ini disebut juga hukuman yang bernilai didik atau hukuman pedagogis.

- b) Suwarno (1992:115), teori inilah yang harus kita gunakan sebagai pendidik, maksudnya untuk memperbaiki perbuatan anak yang buruk/salah.
- c) Teori ini bertujuan untuk memperbaiki. Adapun yang perlu diperbaiki ialah hubungan antara pemegang kekuasaan dan pelanggar dan sikap serta perbuatan pelanggar. Hubungan antara penguasa dengan umum yang tadinya telah menjadi rusak dengan terjadinya pelanggaran oleh orang yang bersikap dan berbuat salah itu perlu dibetulkan lagi. Rusaknya hubungan itu mengakibatkan hilangnya kepercayaan penguasa terhadap pelanggar. Fungsi hukuman dengan teori membetulkan ini korektif dan edukatif. Di dalam dunia pendidikan, pendidik tidak menganut teori lain dari pada teori pembetulan. Hal ini sesuai dengan tugas pendidik, yaitu membimbing anak didik agar berbuat dan bersikap luhur. Tidak pada tempatnya pendidik menakut-nakuti dan membalas dendam anak didiknya. Anak didik yang takut pada pendidiknya menutup diri baginya dan tidak bersedia menerima petunjuk. Pendidik yang membalas dendam anak didiknya menganggap anak didiknya sebagai musuh, bukan sebagai anak asuhannya. (Ag. Seoiono, 1980:165). Amin Danien Indrakusuma (1973,148) mengutarakan contoh hukuman paedagogis misalnya anak yang melanggar

tata tertib dapat dihukum dengan cara pembiasaan, pengawasan, penyadaran yang diarahkan pada pembentukan diri sendiri.

6) Teori Melindungi

Suwarno (1992:115), teori melindungi, anak dihukum untuk melindungi lingkungan atau masyarakat terhadap perbuatan-perbuatan salah yang merusak/ merugikan lingkungan tersebut.

7) Teori Menjerakan

Teori ini bertujuan agar pelanggar sesudah menjalankan hukumannya akan jera dan tidak akan menjalankan pelanggaran lagi. Fungsi hukuman tersebut adalah preventif, yaitu mencegah terulangnya pelanggaran sesudah pelanggar dikenai hukuman.

2. Fungsi Hukuman

Memberikan hukuman kepada anak-anak tetap harus dilakukan dengan cara yang mendidik, senakal apapun mereka. Kenakalan merupakan bagian tak terpisahkan dari masa tumbuh kembang anak, terutama di masa 7 tahun pertamanya. Banyak orang tua yang merespon kenakalan si kecil dengan mengekspresikan kemarahan yang tidak semestinya, memberikan hukuman fisik, bahkan tidak sedikit yang berlanjut menjadi kekerasan fisik. Padahal, bentuk hukuman seperti itu bisa mengganggu perkembangan emosi anak, hingga tak jarang perilaku nakalnya semakin menjadi atau semakin liar.

Memarahi si kecil karena kesalahannya itu wajar, asalkan orang tua tidak mengucapkan kata-kata kasar dan merendahkan yang akan menempel sebagai memori negatif hingga ia dewasa kelak. Memberi hukuman karena kenakalannya pun sebisa mungkin harus dilakukan dengan cara yang mendidik dan efektif. Artinya, tanpa hukuman fisik apalagi berlanjut menjadi kekerasan fisik.

Menurut Soejarwo (1991: 10-11) mengatakan dalam bukunya *perkembangan atau development* mengemukakan bahwa cara dan pemberian hukuman adalah:

1. Cara mendidik anak yang cukup rasional

- a) karena masa kecil merupakan masa emas bagi anak, masa tumbuh kembang fisik, emosi, mental dan intelektualnya, masa bermain yang bisa membuatnya bahagia, masa yang patut dikenang sebagai masa terindah dalam hidupnya.
- b) ketika seseorang marah dan tidak bisa mengendalikan amarah dan emosinya, maka bisa berlanjut menjadi kekasaran dan kekerasan baik fisik maupun ucapan, sehingga bisa menyakitkan dan membekas di hati dan memori otak anak.
- c) memarahi saja tidak cukup tanpa memberikan perhatian, teladan sikap dan perilaku terhadap anak. Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya kedua orang tuanya. Bisa saja tingkah nakalnya ia lakukan karena merasa kurang perhatian atau tidak diperhatikan.

2. cara memberikan hukuman yang mendidik buat si kecil.

- a) Mendingankan atau memberikan mereka waktu sendiri untuk merenungi kesalahannya. Setelah itu, baru ajak ia ngobrol dan tanyakan alasan mengapa ia melakukan hal itu.
- b) Memberikan anak tugas rumah tambahan sesuai kemampuan dan usianya. Bagi anak berusia di bawah 5 tahun hal ini mungkin belum bisa diterapkan secara langsung.
- c) Tidak memperbolehkan si kecil melakukan aktivitas pavoritnya untuk sementara. Misalnya, tak diizinkan bermain internet dan menonton acara televisi favoritnya selama seminggu.

Menurut Paul Frick dalam Irham (2001:83) mengemukakan dan menggambarkan bahwa:

konsistensi merupakan kunci dalam memberikan hukuman yang menggunakan tipe mendisiplinkan anak. Hukuman fisik memang sementara bisa menghentikan kenakalannya, tetapi dampaknya bisa lebih beresiko terhadap faktor mental dan rasa percaya dirinya.

Bila kita cermati, hukuman fisik seperti memukul memang selain menimbulkan rasa sakit juga bisa membuat anak stres dan merasa takut salah dalam melakukan sesuatu. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berpengaruh terhadap perkembangan psikologisnya. Anak bisa saja berkembang menjadi peragu, merasa takut salah dalam bertindak atau mengambil keputusan, tidak mandiri dan tidak percaya diri atau bahkan bertingkah lebih liar dengan mengembangkan pemahamannya bahwa kemarahan boleh ditindaklanjuti dengan kekerasan. Di masa

perkembangannya, anak-anak banyak meniru ucapan dan perbuatan orang tua atau keluarganya. Karena itu, cara kita memberikan hukuman kepada mereka merupakan bentuk pola asuh dan didikan yang harus kita cermati, kita pahami dan kita terapkan secara bijaksana.

3. Pemberian Hukuman (Punishment)

a. Dengan teguran secara langsung

Diriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah r.a., dia berkata , “Waktu kecil aku berada dalam perawatan Rosulullah, ketika itu tanganku memegang-megang makanan dalam wadah, maka rosulullah berkata, Nak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di hadapanmu!”.

b. Dengan teguran dengan tidak langsung

Rosulullah bersabda, “Apa maksudnya orang-orang berkata begini dan begitu? padahal aku sholat dan duduk, berpuasa dan buka, serta menikahi wanita. Barang siapa yang tidak menyukai sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku.

c. Menegur dengan cara mencela

Diriwayatkan dari Abu Dzar ra., dia berkata, “Aku pernah mencela seseorang dengan mencaci ibunya, maka Nabi berkata kepadaku, ”Wahai Abu Dzar, Apakah engkau telah mencaci ibunya? sesungguhnya engkau masih memiliki sifat jahiliyah.

d. Mendidik dengan cara mengisolasi

Ketika seorang murid atau anak melakukan suatu kesalahan, berarti orang tua atau guru harus meluruskan kesalahan ini. Diantara cara untuk meluruskan kesalahan adalah, dengan mengisolasi orang yang bersalah sebagaimana hadist yang diriwayatkan dari Ka'ab bin Malik bahwa ketika dia tertinggal oleh pasukan Nabi dalam perang Tabuk, maka Rosulullah telah melarang orang-orang untuk berbicara dengannya. Itu terjadi selama lima puluh malam.

e. Mendidik dengan cara memukul

Diriwayatkan dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya, sesungguhnya Rosulullah SAW, telah bersabda, suruhlah anak-anak kalian sholat pada usia tujuh tahun, dan pukullah jika tidak mau sholat pada umur sepuluh tahun, dan pisahkan dari tempat tidur.

4. Dalil Tentang Hukuman

بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ، وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرَّ بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
 حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أ

Artinya :

Dari 'Amr Ibn Syu'aib dari ayahnya dari neneknya ra. berkata:

Rasulullah saw. bersabda:

Perintahkan anak-anakmu untuk melakukan shalat di waktu mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka, jika melalaikan shalat di waktu mereka berumur sepuluh tahun. Juga pisahkan tempat tidur mereka saat itu.

(Hadis hasan, diriwayatkan oleh Abu Daud dengan isnad yang hasan)

Jika kesalahan anak adalah untuk yang pertama kalinya, maka hendaknya sang anak diberi kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi mereka kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah, tanpa memberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu. Upaya ini tampak lebih utama dibanding menggunakan pukulan atau mengecamnya di hadapan umum.

- a) Para orang tua atau pendidik hendaknya memberi hukuman dengan memukul anak dengan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkannya kepada saudara-saudaranya, atau teman-temannya. Sehingga, tidak timbul api kebencian dan kedengkian di antara mereka.
- b) Apabila anak sudah menginjak usia dewasa, dan para pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali.

Yang perlu dipertegas dan kita ingat dan jadikan sebagai pedoman adalah bahwa ajaran islam dalam pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap hukuman, baik hukuman yang berupa spiritual maupun hukuman material. Hukuman ini telah diberi batasan dan persyaratan, dan para pendidik ataupun orang

tua tidak boleh melanggar aturan dan ajaran islam. Apabila para pendidik menginginkan anak-anak yang utama dan perbaikan yang mulia.

B. Tinjauan Tentang Mental Siswa

1. Pengertian Mental

Pengertian “mental” secara definitif belum ada kepastian definisi yang jelas dari para ahli kejiwaan. Secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian psyche, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.

James Draver memaknai mental yaitu “reverting to the mind” maksudnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan pikiran atau pikiran itu sendiri.”

Secara sederhana mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan).

Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.

Sedangkan secara terminologi para ahli kejiwaan maupun ahli psikologi ada perbedaan dalam mendefinisikan “mental”. Salah satunya sebagaimana dikemukakan oleh Al-Quusy (1970) yang dikutip oleh Hasan Langgulung, mendefinisikan mental adalah paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental.

Pengertian lain “mental” didefinisikan yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, serakah, sok, tidak dapat mengambil suatu keputusan yang baik dan benar, bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil, antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat.

Dari sini dapat ditarik pengertian yang lebih signifikan bahwa mental itu terkait dengan, akal (pikiran/rasio), jiwa, hati (qalbu), dan etika (moral serta tingkah laku). Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (citra diri). Citra diri baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang dibuatnya.

Kondisi individu kelihatan gembira, sedih, bahkan sampai hilangnya gairah untuk hidup ini semua tergantung pada kapasitas mental dan kejiwaanya. Mereka yang tidak memiliki sistem pertahanan mental yang

kuat dalam menghadapi segala problematika kehidupan atau tidak memiliki sistem pertahanan diri yang kuat untuk mengendalikan jiwanya, maka individu akan mengalami berbagai gangguan-gangguan kejiwaan, yang berpengaruh pada kondisi kepribadian yang bisa mendorong pada perilaku-perilaku pathologies.

Kondisi mental tersebut bisa digolongkan menjadi dua bentuk yaitu kondisi mental yang sehat dan kondisi mental yang tidak sehat. Kondisi mental yang sehat akan melahirkan pribadi-pribadi yang normal. Pribadi yang normal ialah bentuk tingkah laku individu yang tidak menyimpang dari tingkah laku pada umumnya dimana seorang individu itu tinggal, dan pribadi yang normal akan menunjukkan tingkah laku yang serasi dan tepat(adekuat) dan bisa diterima oleh masyarakat secara umum, dimana sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup lingkungannya. Secara sederhana individu tersebut mampu beradaptasi secara wajar.

Jadi pribadi yang normal dan mental yang sehat ini bisa dirasakan pada kondisi diri kita atau kondisi perasaan kita yang cenderung stabil, tidak banyak memendam konflik internal, suasana hati yang tenang, dan kondisi jasmani yang selalu merasa selalu sehat.

Sementara itu yang perlu mendapatkan perhatian dan perlu diwaspadai oleh setiap individu ialah kondisi mental yang tidak sehat, karena kondisi mental yang tidak sehat itu akan membentuk suatu kepribadian yang tidak sehat pula (abnormal).

Pribadi yang tidak sehat (abnormal) ialah adanya tingkah laku seseorang atau individu yang sangat mencolok dan sangat berbeda dengan tingkah laku umum yang ada di lingkungannya, atau disebut juga dengan perilaku-perilaku yang menyimpang (abnormal). Secara umum bentuk mental yang tidak sehat yaitu secara relatif bisa dilihat pada individu jauh dari kemampuan beradaptasi atau selalu mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dan memiliki ciri bersikap inferior dan superior.

Yang menjadi barometer setiap kelainan tingkah laku individu ialah kondisi mentalnya. Mental yang sehat itulah yang menentukan tanggapan atas dirinya terhadap setiap persoalan, dan kemampuan untuk beradaptasi, dan mental yang sehat pulalah yang menentukan apakah seseorang atau individu memiliki gairah hidup atau justru mereka pasif dan tidak bersemangat bahkan memiliki ketakutan untuk hidup.

Pada dasarnya untuk mengetahui apakah seseorang atau individu sehat mentalnya atau tidak (terganggu mentalnya) tidaklah mudah diukur atau diperiksa dengan alat-alat seperti halnya pada penyakit jasmani, akan tetapi yang menjadi ukuran adalah merasakan diri kita sejauh mana kondisi perasaan kita apakah sudah melampaui batas kewajaran atau tidak seperti, rasa bersedih, kecewa, pesimis, rendah diri dan lain sebagai. Dan seseorang atau individu yang terganggu kesehatan mentalnya, bisa dilihat pada tindakannya, tingkah lakunya atau ekspresi perasaannya, karena seseorang atau individu yang terganggu kesehatan mentalnya

ialah apabila terjadi kegoncangan emosi, kelainan tingkah laku atau tindakannya.

Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau individu yang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk kepribadian, begitu juga sebaliknya mental yang sehat akan melahirkan tingkah laku maupun kepribadian yang sehat pula.

Sigmund Freud memberikan definisi bahwa kepribadian yang sehat adalah adanya keseimbangan antara dorongan-dorongan dan motif-motif tiap bagian jiwa dalam pemuasannya. Begitu juga Arthur Gordon melihat bahwa kemampuan mengharmoniskan dorongan-dorongan psikis dengan realitas dengan sendirinya akan terbentuk kepribadian yang sehat dan akan melahirkan tingkah laku yang sehat pula (normal).

2. Pengertian Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama, hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatakan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.

Siswa merupakan subjek yang menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Penting anda pahami sebagai guru kelas SMK atau sederajat bahwa pemahaman dan perlakuan terhadap siswa sebagai suatu totalitas atau kesatuan.

Yusrina (2006: 16) mendefinisikan bahwa:

Dalam pengertian umum, siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit siswa adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.

Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil, anak harus diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangannya, dalam praktek pendidikan sehari-hari, tidaklah demikian. Banyak contoh menunjukkan orang tua dan masyarakat pada umumnya memperlakukan anak tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, akibatnya banyak anak mengalami "stress", mereka sarat dengan beban yang tak sanggup dipikul. Pemaksaan pada anak seperti ini terjadi bukan saja di sekolah melainkan juga terjadi pada keluarga utamanya pada anak usia dini atau prasekolah.

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama di rumah, seharusnya mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sebagai bahan acuan dalam mendidik dan mengarahkan anaknya sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan mengeksploitasi data lapangan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara cepat tepat tentang efektifitas pengaruh hukuman terhadap siswa SMKN 6 JENEPONTO Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto

Margono (1997: 33) mendefinisikan bahwa :

“Metode kualitatif sebagai prosedur peneliti yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi dan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya”

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMKN. 6 JENEPONTO Kec.Bontoramba Kab.Jeneponto. Dengan objek penelitian adalah guru dan siswa yang ada di SMKN 6 JENEPONTO Kec.Bontoramba Kab.Jeneponto. Dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian hukuman terhadap mental siswa di sekolah tersebut.

C. Variabel Penelitian.

1. Pemberian Hukuman sebagai variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang menjadi sebab timbulnya atau perubahannya variabel terikat (*dependent variable*).
2. Mental Siswa sebagai variabel terikat merupakan suatu variabel yang di teliti apakah menunjukkan adanya pengaruh dari perlakuan variabel bebas.

D. Defenisi Operasional Variabel

Variabel adalah bagian yang akan di teliti. Menurut Suharsimi Arikunto(2003:91) menyatakan bahwa variabel adalah penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian atau penelitian. Dengan demikian variabel merupakan bagian penting dari suatu penelitian, karena merupakan objek penelitian atau menjadi titik perhatian peneliti.

Suharsimi Arikunto (1997: 40) mengemukakan bahwa :

“Pada umumnya variabel dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel bebas atau variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi dan mendahulukan variabel terikat. Sedangkan variabel terikat atau “dependent variable” adalah variabel yang dipengaruhi”.

Berdasarkan uraian diatas maka variabel yang akan diteliti oleh peneliti ada dua variabel yaitu :

1. Pemberian Hukuman adalah menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan.

2. Mental Siswa yang meliputi; memandang sinis, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir), atau membuat individu yang lemah merasa menderita dan kesusahan yang terjadi secara berulang-ulang, dan berlangsung dalam hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya.

E. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang terkait topik penelitian. Perlunya sumber data yang akan memberikan informasi diantaranya yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, Guru-Guru atau pihak yang terkait yang ada di SMK Negeri 6 Jeneponto Kec.Bontoramba Kab.Jeneponto Sulawesi Selatan tentang pengaruh pemberian hukuman(punishment) terhadap mental siswa yang selanjutnya akan dikembangkan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi didapatkan dari data atau arsip dari kantor tata usaha di SMA Negeri 6 Jeneponto Kec.Bontoramba Kab.Jeneponto.

F. Instrumen penelitian

Penelitian menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur, dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana yang dikatakan Suharsimi Arikunto (2002: 10-13) antara lain sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara/interview

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara/interview terhadap sampel secara langsung sehingga informasi-informasi mengenai peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama islam dapat akurat dan tidak ada rekayasa didalamnya.

2. Pedoman Angket

Yaitu memberikan pertanyaan dalam bentuk daftar pertanyaan dibarengi dengan sejumlah pilihan jawaban.

3. Pedoman Observasi

Yaitu mengamati dan menggunakan komunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian, keadaan Guru dan keadaan Siswa.

4. Catatan Dokumentasi

Yaitu mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dan metode untuk mengumpulkan data sebagai berikut yaitu:

1. Observasi

Melakukan observasi secara langsung pada objek yang diobservasi yaitu dengan mengamati secara langsung keadaan lapangan yang akan di jadikan tempat penelitian dan berkomunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian tersebut.

2. Wawancara/Interview

Melakukan wawancara langsung terhadap subjek yang menjadi objek yang akan diteliti dalam mengetahui perilaku sosial,beragama dan pemahamannya terhadap ajaran agama islam.

3. Dokumentasi

Mengambil data-data yang ada dilapangan tersebut secara langsung, dengan jalan dicatat atau di minta pada kantor kecamatan tersebut sebagai pelengkap dari peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah dari strategi penelitian ini adalah penggunaan analisis data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya karena reduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori atau sejenisnya, tetapi yang sering dipakai adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Verification* atau penarikan kesimpulan

Teknik ini merupakan rangkaian analisis data puncak, dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu ada baiknya suatu kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

SMKN 6 Jeneponto adalah SMK negeri yang ke enam dan berdiri di Kabupaten Jeneponto. Pemasangan batu pertamanya dilaksanakan pada awal Agustus tahun 2005 oleh Bapak Patta Gau sebagai kepala sekolah pertama didampingi oleh Ketua Komite Sekolah pada saat itu, yakni Bapak H. Suhafid Raden. Adapun nomor SK pendiriannya ialah : No. SK Pendirian: 250 Tahun 2005, tertanggal 25 Agustus 2005.

SMKN 6 Jeneponto membina dua jurusan yaitu jurusan pertanian dan TKJ (Teknologi Komputer Dan Jaringan) sampai tulisan ini disusun, SMKN 6 Jeneponto telah menamatkan siswa sebanyak delapan angkatan.

Nama-nama dan periode kepala sekolah SMK Negeri 6 Jeneponto

No.	NAMA	PERIODE
1.	Patta Gau, S.Pd	2006-2013
2.	Orban, S.Pd.,M.Pd	2013-2014
3.	ST. Nurlia M. Ali, S.Pd	2014 sampai sekarang

Sumber data SMK Negeri 6 Jeneponto 2016

SMK Negeri 6 Jeneponto dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan/peningkatan baik dari sudut peningkatan sumber daya manusia (SDM), maupun dari segi sarana/prasarana atau fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pengelolaan pendidikan, bahkan dengan penilaian akreditasi yang berpedoman pada delapan Standar Nasional Pendidikan SMK Negeri 6 Jeneponto memiliki nilai Amat Baik (AB) sehingga pengusulan untuk beberapa kategori sekolah dapat terpenuhi, serta dengan berbagai prestasi dan berbagai upaya yang dilakukan.

2. Visi dan Misi Sekolah

Adapun visi dan misi SMK Negeri 6 Jeneponto adalah sebagai berikut:

a. Visi SMK Negeri 6 Jeneponto

Terwujudnya SMK Negeri 6 jeneponto menjadi lembaga pendidikan kejuruan yang unggul, religius dan berwawasan lingkungan.

b. Misi SMK Negeri 6 Jeneponto:

3. Mengembangkan modal pendidikan kejuruan yang unggul di bidang agribisnis produksi tanaman.
4. Membenahi administrasi ketata usahaan sekolah dengan pelayanan yang teratur, terarah dan terencana.
5. Meningkatkan keterampilan peserta didik pada setiap kompetensi keahlian melalui pengembangan dan analisis

kurikulum satuan pendidikan sesuai dengan pengembangan dunia usaha dan dunia industri.

4. Mengembangkan proses belajar mengajar melalui competency based training dengan berstandar pada kompetensi keahlian yang berorientasi pada program masing-masing.
5. Membenahi fasilitas proses belajar mengajar berbasis lingkungan dan IPTEKS sesuai dengan kebutuhan kompetensi keahlian masing-masing.
6. Mengembangkan life skill (kecakapan hidup) melalui kegiatan pengembangan diri/ekstrakurikuler, latihan berwirausaha dengan keahlian spesifik yang berstandar pada kompetensi keterampilan kerja.
7. Membentuk sikap dan perilaku santun serta berbudi luhur budaya Turatea demi kehidupan berbangsa.
8. Menyelenggarakan gerakan cinta tana air, kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial sekolah kepada masyarakat.

c. Tujuan Sekolah

1. Menghasilkan lulusan yang unggul dalam mengembangkan budidaya tanaman
2. Menyiapkan sistem administrasi dengan pengendalian dan penyiapan dokumen yang sesuai dengan standar kebutuhan kompetensi keahlian sekolah.

3. Menyediakan peserta didik kurikulum satuan pendidikan sesuai dengan pengembangan kebutuhan masyarakat dunia usaha dan dunia industri.
4. Menyiapkan modal program pelatihan unggulan bagi peserta didik untuk berkompetisi di dunia kerja serta mengembangkan sikap kerja profesional.
5. Menyiapkan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan yang kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.
6. Menyiapkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kewirausahaan bagi peserta didik yang mampu memilih karier, berkopetisi dan mengembangkan sikap mandiri.
7. Menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya turatea, berkarakter kebangsaan dan kewirausahaan, berbudaya lingkungan dan mengisi dunia kerja.
8. Menyiapkan peserta didik wadah untuk berorganisasi, berkereasi dan mengembangkan lingkungan hijau, asri dan bersih.

d. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMK NEGERI 6 JENEPONTO
Alamat : Jalan Lasinrang Dg Sese No.
14 Desa Bangkalaloe

Kec.Bontoramba Kab.

Jenepono Kode Pos 92351

No. Telepon/Email : nurlia95@gmail.com

Nama Kepala Sekolah : ST. NURLIA M. ALI., S.Pd

No. Telepon/HP : 082348757246

Kategori Sekolah : Negeri

Tahun Didirikan/Th. Beroperasi : 2005 tanggal 22 Agustus 2005

Kepemilikan Tanah/Bangunan : Milik Pemerintah

 a. Luas Tanah/Status : 1800 m²/Hak Pakai

 b. Luas Bangunan : 1000 m²

Titik Koordinat

Lintang : 5°36'7.27"S

Bujur : 119°43'19.53"T

KEPALA SEKOLAH

ST.Nurlia M. Ali, S.Pd

NIP :19750128 200502 2 002

Tabel 1

**Nama- nama Guru dan Jabatannya di SMKN 6 Jeneponto Kecamatan
Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2016/2017**

No.	Nama	Jabatan
1.	ST. NURLIA M. ALI., S.Pd	GURU BK
2.	SIRAJUDDIN, S.Pd., M.Pd	GURU MATEMATIKA
3.	FAHRI AB., S.Pd	GURU BHS.INDONESIA
4.	SULASMI HASNAWIYAH, STP.	GURU PRODUKTIF APTKJ DAN TPHP
5.	MURDIN IDRIS, S.Pd	GURU BAHASA INGGRIS
6.	NURPAISAH, S.Pd	GURU KKPI/PRODUKTIF TKJ
7.	ROSNIATI, S.Pd	GURU IPA BIOLOGI
8.	ELDI PRAMUDYA SETYA, S.Pd., M.Pd	GURU PENJASKES
9.	FARIANI NURDIN, S.Pd	GURU SENI BUDAYA
10.	Dra. ST. DJUHAENAH	GURU KEWIRAUSAHAAN
11.	HARLINA T., S.Pd	GURU MATEMATIKA
12.	NURISMI MUSTARI MOHA, S.Kom	GURU PRODUKTIF TKJ
13.	SYAMSINAR, S.Pd	GURU KIMIA
14.	NORMA, S.Pd	GURU PKn/IPS
15.	ABD. KADIR RAJAB, S.Pd	GURU FISIKA
16.	NURLAELAH, SP.	GURU PRODUKTIF TPHP/APTKJ
17.	IKASMIRAWATI, S.Pd	GURU PRODUKTIF TPHP/APTKJ
18.	MIRAWATI, SP.	GURU PRODUKTIF TPHP/APTKJ
19.	NURMADANI, S.Pd	GURU SENI BUDAYA
20.	H. SUNAWIR, S.Ag	PEGAWAI TATA USAHA
21.	NURSI AH	PEGAWAI TATA USAHA
22.	MUSTARI P.	BUJANG SEKOLAH

Sumber data SMK Negeri 6 Jeneponto 2017

Tabel 2

**Data Ruang Kelas SMKN 6 Jeneponto Kecamatan Bontoramba
Kab.Jeneponto 2016/2017**

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas f=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah d=(a+b+c)		
Ruang kelas	5	-	-	5	-	5

**Data Ruang SMKN 6 Jeneponto Kecamatan Bontoramba Kabupaten
Jeneponto 2016/2017**

Jenis Ruang	Jml	Ukuran (m ²)	Jenis Ruang	Jml	Ukuran (m ²)
1. Perpustakaan	1	108 m ²	4.Lab.Komputer	1	135 m ²
2. Lab. IPA	1	135 m ²	5.Keterampilan	1	135 m ²
3. Lab. Bahasa	-	-	6. BK / BP	-	

Tabel 3**Data Guru SMKN 6 Jeneponto Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto 2016/2017**

Jumlah Guru/Staf	Bagi SMK Neg. 6 JP	Bagi SMK Swasta	Keterangan
Guru Tetap (PNS)	9 org	-	-
Guru Tidak Tetap/Guru bantu	8 org	-	-
Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	2 org	-	-

e. Keadaan Siswa**a. Penerimaan Siswa Baru**

Seperti pada sekolah - sekolah lainnya. SMK Negeri 6 Jeneponto dalam melakukan penerimaan siswa baru harus melalui beberapa tahapan dengan persyaratan telah dinyatakan lulus dari Sekolah lanjutan tingkat pertama. Tahapan yang harus dilalui oleh calon siswa baru adalah mendaftarkan diri sebagai calon peserta didik pada sekolah tersebut. Kemudian melakukan pengambilan formulir dan sebelum di beri formulir atau di tes sebelumnya; mengembalikan formulir; dan kemudian mengikuti

kegiatan seleksi untuk mengetahui apakah calon peserta didik tersebut berhak menjadi peserta didik pada sekolah tersebut atau tidak.

b. Proses Kenaikan Kelas

Proses kenaikan kelas di SMK Negeri 6 Jenepono adalah sebagai berikut:

1. Dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran
2. Kehadiran tatap muka pada setiap mata pelajaran diperhitungkan dari tatap muka tanpa memperhitungkan ketidakhadiran karena sakit atau alasan tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku.
3. Sikap; perilaku; budi pekerti peserta didik antara lain:
 - a. Tidak terlibat narkoba; perkelahian atau tawuran; dan tidak melawan tenaga pendidik atau tenaga kependidikan secara fisik atau nonfisik.
 - b. Tidak terlibat tindak kriminal.
4. Peserta didik dinyatakan tidak tuntas apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran dan memiliki kepribadian yang tidak sesuai ketentuan yang berlaku dan dikondisikan dengan peraturan daerah yakni mengikuti remedial teaching untuk mengikuti program Kelas Tuntas Berkelanjutan (KTB).

c. Waktu Belajar

Waktu belajar yang terdapat pada SMK Negeri 6 Jeneponto secara umum dimulai pukul 07.30 WITA dan berakhir pada pukul 01.20 WITA setelah melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah hari Kamis mulai pukul 07.30 WITA sampai 03.00 WITA.

Tabel 4

Data Keadaan Guru dan Siswa kelas XI SMK Negeri 6 Jeneponto Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto Tahun 2015/2016

No	Obyek	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru PAI	1	-	1
2	Siswa kelas XI	24	14	38

Sumber data SMK Negeri 6 Jeneponto

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa kelas XI SMK Negeri 6 Jeneponto Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa di kelas XI sebanyak 38 orang.

d. Keadaan sarana dan prasarana

Masalah sarana prasarana menjadi bagian dari objek penelitian dalam setiap kegiatan penelitian. Maka keadaan sarana prasarana yang dimiliki oleh SMK Negeri 6 Jeneponto Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 5

**Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 1 Batang
Kec. Batang Kab. Jeneponto. Tahun 2015/2016**

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	7		-
2	Lab IPA	1		-
3	Lab. Bahasa	-	-	-
4	Lab. Komputer	1		-
5	Lab. Multimedia	-		-
6	Perpustakaan	1		-
7	Ruang Guru	1		-
8	Ruang Kepala Sekolah	1		-
9	Ruang Wakasek	1		-
10	Ruang Tata Usaha	1		-
15	Gudang	1		-

Sumber data : kantor tata usaha SMK Negeri 6 Jeneponto 2016

Dari tabel diatas dapat di pahami bahwa keadaan sarana prasarana pendidikan cukup memadai untuk menjalankan aktifitas pembelajaran dan pendidikan. Meskipun masih ada kelengkapan sarana dana prarana yang belum bisa diadakan, namun dengan keberadaan sarana dan prasarana yang sekarang ini, sudah cukup memadai.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penunjang keberhasilan proses belajar mengajar sangat didukung pula oleh fasilitas-fasilitas yang memadai yang dibutuhkan selama proses belajar mengajar dan selama berinteraksi disekolah. Karena tanpa fasilitas-fasilitas pembelajaran, maka proses pentransferan ilmu dan pendidikan yang akan disalurkan ke siswa tidak akan terlaksana dengan baik.

B. Bentuk-bentuk pemberian hukuman terhadap mental siswa SMK Negeri 6 Jeneponto?

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap jenjang pendidikan memiliki tingkat kepribadian dan karakter yang berbeda, baik dari keluarga ataupun dari pergaulan bebas teman sebaya mereka. Oleh karena itu guru senantiasa memberikan arahan atau nasihat kepada peserta didik untuk tidak melakukan sesuatu yang diluar akal sehat kita. Untuk mengetahui dampak pemberian hukuman terhadap mental siswa SMK Negeri 6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto. Peneliti juga mengadakan wawancara dengan beberapa guru dan siswa terkait dengan pengaruh pemberian hukuman (punishment) terhadap mental siswa di sekolah tersebut. Salah satunya Ibu St. Nurlia M. Ali,S.Pd selaku penanggung jawab dan jabatannya sebagai kepala sekolah SMK Negeri 6 Jeneponto (Kepsek) dan sekaligus sebagai guru BK disekolah dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Bentuk-bentuk pemberian hukuman di sekolah adalah bahwasanya bersifat yang fisik dan sifatnya non fisik misalkan yang bersifat fisik seperti dipukul, dicubit atau dijewer atau kita suruh membersihkan wc itu termasuk bentuk-bentuk fisik sedangkan yang bersifat non fisik adalah mungkin di suruh menghafal kali-kali membaca al-qur'an dan lain-lain sebagainya.(wawancara rabu 14-06-2017).

Sebagaimana hasil interviuw dengan bapak Fahri selaku guru Bahasa Indonesia beliau mengatakan bahwa bentuk-bentuk pemberian hukuman adalah biasanya bersifat fisik, kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, stimulus fisik yang tidak menyenangkan atau bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan misalkan bersifat fisik contohnya seperti mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya, sedangkan dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan seperti, omelan, ancaman, kritikan, sindirian, dan cemoohan. Sedangkan dengan cara stimulus fisik yang tidak menyenangkan seperti menuding, memelototi, dan mencemburuti, sedangkan dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, duduk disamping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali. (wawancara 29-09-2017).

Sedangkan menurut ibu Rosniati selaku guru biologi beliau mengemukakan bahwa bentuk-bentuk pemberian hukuman yaitu ada dua bentuk fisik yaitu positif dan negatif yang di maksud positif seperti

berlari didepan kelas, dijemur push up, lari keliling sekolah, membersihkan wc, menyapu, di suruh menyanyi. Sedangkan kalau yang negatif seperti di jower, ditampar, atau dipukul.(wawancara 29-09-2017).

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Fitriani salah seorang siswi kelas XII.B. mengatakan bahwa :

Siswa biasanya kak, kalau tidak belajar biasanya kepala sekolah atau guru-guru masuk mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang tidak ada gurunya bahkan kak guru-guru juga memberi arahan atau motivasi-motivasi biar mereka tidak berkeliaran atau mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. (wawancara rabu 14-06-2017).

C. Dampak pemberian hukuman terhadap mental siswa SMK Negeri 6 Jeneponto?

Pada saat melakukan wawancara oleh bapak Sirajuddin selaku wali kelas IX beliau juga mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam. Beliau mengemukakan sebagai berikut :

Dampak pemberian hukuman disini adalah bergantung dengan bentuk hukumannya kalau kita hukum siswa tetapi dalam rangka membina tapi kita pikir dengan dampak positifnya misalnya, siswa yang malas datang baru kita berikan hukuman atau tugas bahwasanya setiap hari dia harus mengerjakan satu soal misalnya matematika atau misalkan dia malas di matematika kita kasih satu soal setiap hari kerja maka setiap hari dia datang dan dia akan rajin, tapi kalau hukumannya berupa fisik dia dipukul kita pikir itu berdampak negatif dan dia tambah malas dan tidak datang lagi kesekolah, memberi hukuman itu tergantung dengan siswa yang kadarnya siswa, misalnya seperti obat

untuk menyembuhkan penyakitnya siswa dan dia akan berubah menjadi lebih baik dan hukuman itu berdampak positif. (wawancara rabu 14-06-2017).

Begitu juga dengan hasil interviuw yang diungkapkan oleh guru Produktif ibu Sulasmi Hasnawiyah STP tentang dampak pemberian hukuman, beliau mengatakan bahwa :

Dampak pemberian hukuman terbagi dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif, yang di maksud dampak positif pemberian hukuman adalah memberikan jerah kepada siswa sehingga mereka tidak mau mengulangi perbuatannya dan membuat mereka rajin belajar dan lebih aktif dalam pembelajaran, merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran dan hukuman yang diberikan juga dianggap perhatian. Sedangkan yang berdampak negatif adalah seperti siswa jadi membangkan dengan cara tidak mau mendengar perintah guru bahkan ada yang tidak mau mengikuti proses pembelajaran, ketika guru yang pernah melaporkan pelanggarannya yang mengajar, siswa menjadi pendendam dan siswa jadi agresif. (wawancara 29-09-2017)

Sedangkan menurut bapak Sirajuddin dampak pemberian hukuman adalah kita lihat dari segi bentuk hukumannya kita hukum siswa tetapi dalam rangka mendidik atau membina tapi kita pikir dengan dampak positifnya misalkan siswa yang sering bolos baru kita beri hukuman misalkan kita kasih hukuman seperti disuruh membersihkan wc, membersihkan lingkungan sekolah maka hari dia tidak akan bolos lagi dan dia rajin masuk. Sedangkan kalau kita hukum seperti di pukul mungkin kita pikir dia berdampak negatif dan dia tambah nakal atau sering bolos.(wawancara 29-09-2017).

Selanjutnya peneliti juga mewancarai Edirianto siswa kelas XII. A dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Guru seharusnya memberikan saran yang terbaik kepada peserta didik supaya tidak melakukan kesalahan yang dia perbuat kita bisa

memberikan hukuman berupa pus-ap dan mengungut sampah.(wawancara rabu 14-06-2017).

D. Pengaruh pemberian hukuman terhadap mental siswa SMK Negeri 6 Jeneponto?

Selain itu peneliti juga pada saat melakukan wawancara dengan bapak Murdin Idris, S.Pd, beliau mengatakan bahwa :

Pengaruh hukuman adalah bahwasanya di lihat dari hukumanya pada dasarnya hukuman dalam rangka memberikan pembinaan fisik kita pikir mau bentuk fisik maupun bentuk nonfisik kalau hukuman dalam rangka kita pikir dampaknya positif dan bisa mempengaruhi siswa dalam perbaikan mental siswa kecuali kalau hukuman yang diberikan dalam rangka emosi dan dampaknya tidak begitu berubah siswa menjadi tidak baik dan siswa akan buruk lagi.(wawancara Kamis 15-06-2017).

Sedangkan menurut ibu Harlina selaku guru matematika dia mengemukakan bahwa pengaruh hukuman adalah :

Pengaruh pemberian hukuman adalah bahwasanya kita lihat dari segi hukumanya kita sebagai guru atau bahkan orang tua mungkin kita pernah dihadapkan pada permasalahan pemberian hukuman seperti contohnya jika siswa terlambat datang ke sekolah, kita memberi hukuman padanya dan jika siswa tidak mengerjakan tugas rumah kita akan memarahinya dan jika kita hukum dengan menggunakan kekerasan fisik akan mengakibatkan mental yang parah saya kira siswa menjadi tidak baik atau akan buruk lagi.(wawancara Jum'at 29-09-2017).

Selanjutnya peneliti juga mewancarai Harianto siswa kelas XI. A dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Biasanya siswa itu kak, kalau sementara kita belajar didalam kelas dia selalu ribut, keluar masuk dan sebagainya kita selaku teman-teman merasa terganggu, dan biasanya dia dihukum untuk menjelaskan

kembali mata pelajaran yang guru jelaskan tadi kak. (wawancara Jum'at 29-09-2017).

Berdasarkan dengan beberapa hasil wawancara dengan guru dan siswa, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak sirajuddin,S.Pd.,M.Pd selaku guru PAI mengarahkan peserta didik dan melakukan pendekatan peserta didik yang nakal itu dengan cara bicara baik-baik dan sopan.
2. Guru PAI selain mendidik peserta didik mengarahkan dan membimbing peserta didik, mereka harus tegas dalam menghadapi peserta didik yang nakal dan melakukan pendekatan pribadi kepada peserta didik dan membicarakan permasalahan yang dihadapinya.
3. Guru PAI harus memberikan peringatan kepada peserta didik yang nakal dan mereka yang melanggar peringatan tersebut maka diberikan hukuman yang sesuai dengan apa yang mereka langgar disekolah tersebut.
4. Tidak pernah jera dengan apa yang telah mereka lakukan bahkan mereka akan melakukannya kembali.
5. Beliau menganjurkan kepada semua guru untuk tidak membiarkan ruangan kelas kosong.

Berdasarkan dengan beberapa hasil wawancara dengan guru dan siswa, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru

harus tegas dalam menghadapi siswa yang nakal dan harus sabar menghadapinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, mengenai pengaruh pemberian hukuman (punishment) terhadap mental siswa di SMK Negeri 6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pemberian hukuman di sekolah SMK Negeri 6 Jeneponto adalah masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja , baik dalam masyarakat yang tidak maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang.
2. Dampak pemberian hukuman di sekolah SMK Negeri 6 Jeneponto adalah untuk membentuk karakter siswa, agar memiliki sikap dan perilaku yang baik di sekolah, dan adapun hal-hal yang berpengaruh dengan kedisiplinan siswa disekolah sebagai akibat dari pemberian hukuman.
3. Pengaruh pemberian hukuman di sekolah SMK Negeri 6 Jeneponto adalah ketaatan dalam mematuhi aturan yang berlaku disekolah dan dapat mewujudkan keberhasilan siswa dalam meraih prestasi, dimana sikap dan perilaku yang taat dan patuh terhadap norma-norma yang ada, baik di lingkungan keluarga, disekolah, maupun di masyarakat.

B. Saran-Saran

Setelah penulis mengambil kesimpulan, maka penulis merasa perlu untuk mengeluarkan saran peneliti demi kemajuan dan perubahan yang lebih baik di SMK Negeri 6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMK Negeri 6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto, Guru dan seluruh pegawai sebagai penanggung jawab didalam proses pendidikan, sepatutnya senantiasa memberikan arahan, dan pembinaan, kepada siswa dalam menjalankan tugas, sehingga siswa menjadi terbina dan terdidik secara totalitas didalam lingkungan sekolah sehingga peserta didik tidak melakukan kenakalan.
2. Diharapkan kepada seluruh guru dan pegawai SMK Negeri 6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto tetap mempertahankan sifat keteladanan sesuai dengan ajaran Islam sehingga nilai kultural yang kuat dan dapat diteladani oleh siswa sehingga sejalan dengan visi dan tujuan SMK Negeri 6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.
3. Diharapkan kepada seluruh siswa agar dapat mengikuti tata tertib disekolah tersebut, dengan tidak melanggar peraturan-peraturan yang sudah di tetapkan disekolah SMK Negeri 6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Karim

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Belajar Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Belajar Peneliti (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cita.

Danun, Sudarwan. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. IV. Ed I. Jakarta: Rajawali.

Daus, Gusman. 2009. *Mengenal Potensi Anak* Cet. II. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Lemaire, 2001. *Het Recht in Indonesia*. Cet. I. Bandung: Rineka Cipta.

Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.

Munandar, Ustami. 2002. *Mendidik anak*. Cet. I. PT Elex Media Komputiado.

Hamalik, Umar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kopetensi*. Cet. I. Bandung: PT Bumi Aksara.

Irham. 2009. *Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*. Cet. III. Abyan Solo.

Purwanto, Ngalin. 1990. *Pisikologi Pendidikan* Cat V. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soemantoro. 2009. *A to Z Cara Mendidik Anak* Cet. I. Abyan Solo.

Soejarwo. 1990. *Perkembangan atau Devolotment*. cet. IV. Bandung: PT Bumi Aksara.

Yusrina. 2010. *Perkembangan Peserta Didik dalam Belajar Aktif*. Cet. V. Nuansa.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Ag. Soejono. (1980). *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu.

Suwarno. (1992). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Indrakusuma, A.D. (1973). *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.

- Arif Rachman. 2002. *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan pRemaja*. Jakarta. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Drost. 1998. *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?* Yogyakarta. Kanisius
- Suharsimi Arikunto. 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta , CV Rajawali.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utami Munandar. 2002. *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Jakarta. PT. Logos Wacana.
- Sudiyono. 1988. *Beberapa Hal Mengenai Administrasi Siswa, Klaten, Yayasan Aktivis*.
- Darajat, Bungin, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian*, Cet III, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- UUD Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Asfir Razad, lahir di Pokobulo 10 april 1994. Anak pertama dari 3 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Ahmad Amiruddin dan ibunda Sunaida, Peneliti memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN 17 Pokobulo Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2007. Setelah tamat Sekolah Dasar penulis melanjutkan pendidikan Sekolahnya di SMPN 1 Bontoramba dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 6 Jeneponto Kabupaten Jeneponto dan lulus pada tahun 2012. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikannya di Fakultas Agama Islam (FAI), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar.